

# Transformasi Perpustakaan

*by* Wiwit Wiwit

---

**Submission date:** 10-Jul-2021 07:01AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1617704415

**File name:** ARTIKEL\_UNTUK\_AL\_KUTTAB-1.docx (59.72K)

**Word count:** 4754

**Character count:** 31776

**Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada  
Rumah Baca Asma Nadia**  
*Library Transformation Based On Social Inclusion In Rumah Baca Asma Nadia*

Oleh  
Wiwit Widyawati<sup>1</sup> Dan Yunus Winoto<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>. Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang LKM 21 Jatinangor.  
Email Korespondensi : [yunuswintoo@gmail.com](mailto:yunuswintoo@gmail.com)

**Abstrak**

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah sebuah perubahan layanan perpustakaan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat penggunaannya. Rumah baca Asma Nadia adalah sebuah taman bacaan masyarakat yang dirintis oleh seorang penulis buku terkenal Asma Nadia. Awalnya rumah baca buku ini didirikan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat namun sekarang sudah tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah sekitar 254 rumah baca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai kiprah rumah baca Asma Nadia dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kesejahteraan masyarakat melalui program perintisan rumah baca ke berbagai wilayah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Sedangkan untuk teknik analisisnya dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahapan reduksi data, penyajian data serta tahap verifikasi serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui transformasi perpustakaan yang dilakukan rumah baca asma nadia dilakukan melalui berbagai perubahan seperti gerakan perintisan dan pengembangan rumah baca ke berbagai wilayah di Indonesia, melakukan penyediaan bahan bacaan ke setiap rumah baca, melakukan berbagai inovasi layanan dalam menarik masyarakat untuk melakukan kegiatan membaca.

Kata Kunci : rumah baca, taman bacaan masyarakat, transformasi perpustakaan, inklusi sosial.

*Abstract*

social inclusion -based library transformation is a change in library services that is committed to improving the quality of life and well-being of its users. Asma Nadia reading house is a community reading garden pioneered by a famous book author Asma Nadia. Initially, this book reading house was established in Cianjur Regency West Java, but now it has spread throughout Indonesia with a number of about 254 reading houses. The purpose of this study is to examine the progress of the Asma Nadia reading house in an effort to improve the quality of life and well-being of the community through a pilot program of reading houses to various regions in Indonesia. The method used in the study uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques were performed through observations, interviews and literature studies. As for the analysis technique, it is done through three stages, namely the stage of data reduction, data presentation and the stage of verification and drawing conclusions. Based on the results of the research, it is known that the transformation of the library by Asma Nadia reading house was done through various changes such as pioneering movement and development of reading houses to various regions in Indonesia, providing reading materials to each reading house, doing various service innovations in attracting people to read.

Keywords: reading house, community reading park, library transformation, social inclusion.

## A. Pendahuluan

Perpustakaan, literasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan yang strategis dan saling menguatkan. Orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan memiliki kepercayaan diri, inisiatif serta mandiri untuk melakukan berbagai aktifitas termasuk dalam pencarian dan pemanfaatan sumber informasi di perpustakaan. Dalam konteks ini perpustakaan dapat berperan lebih dan dapat turut andil dalam hal

pemberdayaan masyarakat, mendekatkan, mengajak serta memberdayakan masyarakat. Salah satu cara untuk mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat yaitu melalui konsep perpustakaan yang berbasis inklusi. Adapun mengenai pengertian transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial secara sederhana diartikan sebagai perubahan atau pergerakan layanan perpustakaan yang berkomitmen untuk lebih meningkatkan kualitas hidup maupun kesejahteraan dari masyarakat penggunaannya. Jadi dalam konteks ini perpustakaan menjadi lebih dekat dengan pengguna dan dapat dirasakan pengguna.

Perpustakaan menjadi aset penting bagi suatu negara atau institusi, karena didalam perpustakaan terdapat banyak sumber informasi atau kekayaan ilmu pengetahuan yang bisa dipergunakan oleh masyarakat maupun pengguna perpustakaan dan tentunya itu sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup pengguna perpustakaan. Saat ini perpustakaan sudah mulai menunjukkan eksistensinya di Indonesia, bahkan pemerintah mulai menunjukkan keseriusan mereka dan mulai menaruh perhatian yang besar dalam mendayagunakan, mengembangkan, dan meningkatkan peran perpustakaan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

Pada tahun 2019 perpustakaan berhasil masuk kedalam program dan kegiatan prioritas nasional mengenai “Penguatan Literasi Untuk Masyarakat” dengan indikator “Meningkatnya Kualitas Pelayanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial”, dan pada saat ini perpustakaan mengusung suatu tema yang cukup besar, yaitu “Pustakawan Berkarya Mewujudkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.” Dalam hal ini perpustakaan sudah benar-benar meningkatkan eksistensinya.

Eksistensi perpustakaan pun semakin terlihat setelah didakannya rapat Koordinasi Nasional yang diselenggarakan pada tanggal 14 – 16 Maret 2019 di Hotel Bidara, Jakarta. Pada rapat itu yang dibuka sambutan oleh Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bando menyampaikan bahwa Indonesia telah memiliki 164.610 perpustakaan, dengan begitu Indonesia menempatkan dirinya sebagai negara nomor 2 (dua) dengan jumlah infrastruktur perpustakaan terbanyak di dunia, dengan kata lain posisi Indonesia berada dibawah India yang menempati posisi pertama (323.605 jumlah perpustakaan).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai perpustakaan berbasis Inklusi Sosial, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai Eksklusi Sosial, karena dua hal ini saling berhubungan. Eksklusi Sosial merupakan hal yang berkaitan dengan rendah atau tidak adanya akses masyarakat atau sekelompok orang atau individu dalam berbagai kegiatan di masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, dan lainnya (Ruman, 2014). Dan Inklusi Sosial merupakan kebalikan dari Eksklusi Sosial, yaitu setiap orang memiliki akses dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di masyarakat (Ruman, 2014). Jadi, Inklusi Sosial ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Inklusi Sosial sebenarnya bukanlah hal yang baru, menurut Mallawa dalam artikelnya Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial menyebutkan bahwa konsep ini telah ada sejak tahun 1970-an di Prancis sebagai respon terhadap krisis kesejahteraan di negara-negara Eropa, yang memiliki dampak meningkat pada kerugian di Eropa. Konsep ini akhirnya menyebar ke wilayah Inggris pada tahun 1980 dan 1990-an (Mallawa, 2019)

Konsep Inklusi Sosial mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dan dibahas pada Konferensi Tingkat Tinggi World Summit for Social Development, Copenhagen, Denmark yang dilaksanakan pada 6-12 Maret 1995. Akan tetapi, Inklusi Sosial pertama kali diwacanakan pada tahun 1999 dalam dokumen *Libraries for All*, yang dimana dokumen ini diterbitkan oleh Departement for Culture, Media and Sport. UK.

Kemudian mengenai pengertian perpustakaan berbasis inklusi sosial Labibah Zain (2019) mengartikan sebagai layanan perpustakaan yang mendorong masyarakatnya untuk mandiri, meningkatkan kualitas hidup dan berkontribusi melalui pembangunan. Berkaitan dengan hal ini Mallawa (Mallawa, 2019) menyebutkan bahwa dalam dokumen tersebut terdapat 7 (tujuh) kunci dalam pengembangan Inklusi Sosial di Perpustakaan, diantaranya adalah: (1) perlunya inklusi sosial di perpustakaan umum, (2) konteks inklusi sosial, (3) identifikasi dan hambatan keterlibatan masyarakat, (4) kebijakan inklusi sosial, (5) sarana untuk mencapai tujuan, (6) tantangan yang dihadapi perpustakaan, (7) proses konsultasi.

Dalam dokumen tersebut dipaparkan mengenai definisi dari perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu perpustakaan yang proaktif membantu individu maupun masyarakat dalam mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan menambah relasi ataupun jejaring sosial. Dan bukan hanya itu saja, perpustakaan pun mendukung kegiatan komunitas, orang dewasa, ataupun keluarga untuk membagi ilmu pengetahuan dan wawasan di perpustakaan. Namun demikian apabila mendengar istilah perpustakaan berbasis inklusi sosial sebenarnya merupakan yang diterapkan dan di suarkan pertama kali oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) pada bulan Maret 2019, dengan kata lain perpustakaan berbasis inklusi sosial di Indonesia baru diterapkan.

Dalam sebuah konteks perpustakaan bukan hanya yang telah disebutkan diatas saja, diharapkan Inklusi Sosial dicanangkan menjadi program perpustakaan untuk mensejahterakan masyarakat dalam bidang literasi, karena pada hakikatnya perpustakaan merupakan penyedia literasi pertama, seperti halnya minat baca dan melek huruf. Ketika masyarakat telah mengetahui dua hal tersebut, maka masyarakat bisa merambah ke literasi yang lain seperti literasi kesehatan. Masyarakat yang telah gemar membaca yang tentunya sudah melek huruf akan memudahkan masyarakat dalam mengetahui kesehatan. Misalnya ketika salah seorang masyarakat atau individu mendatangi sebuah puskesmas atau klinik gigi, di dalam puskesmas tersebut biasanya terdapat infografis mengenai kesehatan gigi, cara merawat gigi yang baik, dan lain sebagainya, jika individu tersebut tidak melek huruf (tuna aksara) atau bahkan tidak memiliki minat dalam membaca maka individu tersebut akan menghiraukan informasi-informasi yang sebenarnya sudah bisa langsung dikonsumsi. Tetapi jika rasa ingin tahu individu tersebut tinggi dan disertai dengan minat baca yang tinggi pula, maka informasi yang ada di infografis tersebut akan langsung dikonsumsi olehnya.

Oleh karena demikian konsep perpustakaan dengan berbasis Inklusi Sosial akan membuat perpustakaan bisa menguatkan rancangan mengenai literasi kepada masyarakat, diketahui juga bahwa minat baca di Indonesia cukup rendah jika dibandingkan dengan jumlah perpustakaan yang ada di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Indonesia menempati posisi kedua dalam jumlah perpustakaan terbanyak di dunia, namun

hal tersebut tidak membuat masyarakat memiliki tingkat literat yang tinggi, justru sebaliknya bahwa tingkat literat dan minat baca yang dimiliki masyarakat Indonesia cukup rendah.

Hal ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Indonesia, seharusnya dengan jumlah perpustakaan sebanyak itu, sudah mampu membuat minat baca di Indonesia tiap tahun makin meningkat, tetapi pada kenyataannya tidak. Padahal minat baca dan melek huruf sangatlah berkaitan dan sangat berpengaruh satu sama lain. Rata-rata kalangan masyarakat yang tidak melek huruf berada pada rentang dewasa sampai lansia yang memiliki tempat tinggal di pedesaan. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang dulunya (ketika pada fase anak-anak) tidak sempat untuk mengenyam bangku pendidikan. Alasan yang paling kuat dimiliki oleh masyarakat pedesaan sehingga tidak dapat mengenyam bangku pendidikan dikarenakan akses terbatas di dunia pendidikan yang tidak dapat menjangkau daerah pedesaan dan keterbatasan dana pada saat itu.

Pendidikan menjadi hal yang paling utama untuk memperkenalkan sumber-sumber bacaan, namun jika masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan ketika mereka masih anak-anak karena keterbatasan dana yang dimiliki masyarakat pada masa itu, hal ini pun yang membuat masyarakat memiliki tingkat melek huruf yang rendah, dan membuat minat baca dikalangan masyarakat pedesaan menjadi rendah pula. Dengan tolak ukur minat baca yang rendah di kalangan masyarakat pedesaan, membuat mereka tidak begitu mengetahui mengenai ilmu pengetahuan.

Minat baca harus ditumbuhkan pertama kali ketika masih berada pada fase anak-anak, karena pada fase inilah anak-anak mudah sekali untuk menyerap apa yang mereka lihat, mereka akan sangat mudah sekali untuk menirukannya, maka ketertarikan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak harus divariasikan dengan lebih menarik. Terlebih lagi, di era sekarang yang sudah terlihat kemajuan di sektor pendidikan dan telah merambah dengan baik di daerah pedesaan, ilmu pengetahuan harus dikemas semenarik mungkin. Ilmu pengetahuan terbesar berada di perpustakaan. Perpustakaan menyimpan banyak data-data yang berisi ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat, hal ini pun ditinjau dari aspek dengan ilmu pengetahuan bisa meningkatkan taraf kehidupan mereka. Dan hal ini membuat perpustakaan menjadikan landasan yang paling utama untuk menunjang kebutuhan masyarakat.

Pemahaman masyarakat mengenai lembaga penyedia informasi dan ilmu pengetahuan terbesar ini kurang dipahami oleh masyarakat, padahal pada hakikatnya masyarakat harus bisa mendapatkan pelayanan informasi yang optimal, menurut Williment (Williment, 2009) pelayanan informasi dapat tercipta dengan optimal melalui bentuk inklusifitas yaitu adanya partisipasi langsung dari masyarakat. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan singkat bahwa masyarakat membutuhkan perpustakaan dan perpustakaan pun membutuhkan masyarakat.

Berbicara lebih jauh tentang perpustakaan dan layanan perpustakaan di wilayah Kabupaten Cianjur terdapat sebuah layanan kegiatan membaca yang dikenal dengan rumah Baca Asma Nadia di taman bacaan ini terdapat berbagai bahan bacaan yang

disediakan untuk anak-anak orang tua yang memiliki kesenangan membaca. Salah satu tujuan dari penyelenggaraan taman bacaan ini sama seperti perpustakaan dan taman bacaan lainnya untuk mendorong pembacanya untuk memanfaatkan sumber-sumber bacaan dan sumber informasi lainnya dalam mendukung kemandirian mereka dalam melakukan tugas-tugas kesehariannya. Adapun mengenai rumah baca Asma Nadia adalah merupakan taman bacaan masyarakat yang disediakan gratis bagi masyarakat untuk membaca, belajar serta untuk peberdayaan. Ada beberapa tujuan dari pendirian rumah baca asma nadia ini yakni untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat (anak-anak-remaja serta orangtua); untuk menambah wawasan masyarakat; untuk memberikan kegiatan positif kepada lingkungan sekitar rumah baca serta untuk memfasilitasi kegiatan rekreasi melalui bahan bacaan.

Mengenai taman bacaan atau rumah baca Asma Nadia ini dikelola secara mandiri oleh para pegiat sosial yang bekerjasama dengan berbagai pihak. Sebenarnya rumah baca Asma Nadia ini tidak hanya di Ciranjang Cianjur Cianjur namun sudah tersebar diseluruh Indonesia, sehingga menurut data sampai saat ini rumah baca Asma Nadia berjumlah sekitar 254 buah, (sumber : Rumah Asma Nadia, 2020). Berkaitan dengan program dari rumah baca Asma Nadia yang bekerjasama dengan berbagai relawan, pegiat literasi serta pihak lainnya untuk membuka taman bacaan masyarakat diberbagai tempat di wilayah Indonesia adalah sebuah transformasi perpustakaan dengan tujuan rumah baca atau taman bacaan Asma Nadia ini bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkegiatan belajar sepanjang hayat sehingga masyarakat yang datang ke rumah baca dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraannya, selain dapat menjadi sarana rekreasi melalui penyediaan bahan bacaan. Oleh karena demikian berkaitan dengan hal tersebut di atas peneliti tertarik mengangkat keberadaan rumah baca Asma Nadia ini dalam kajian perspektif transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Mengenai pengertian kualitatif Moleong menyatakan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan, (Moleong, 2014). Sedangkan mengenai pengertian studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, program, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pendapat yang senaga juga dikemukakan Creswell (2017) yang menyatakan studi kasus adalah salah satu penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih orang.

Kemudian mengenai subjek dalam penelitian adalah para pembaca dan pengelola rumah baca Asma Nadia. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah rumah baca asma nadia yang terletak di Kabupaten Cianjur. Adapun mengenai sumber data

dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yakni sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung untuk kepentingan penelitiannya melalui observasi dan wawancara dengan para informan yakni pengelola, pembaca serta penggiat taman bacaan masyarakat. Untuk data sekundernya diperoleh melalui berbagai literatur seperti dari buku-buku ilmiah, artikel, literatur kepustakaan, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta melalui studi kepustakaan. Untuk teknik analisis datanya dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahapan reduksi data, dimana pada tahapan ini peneliti melakukan penyeleksian dan pemilihan yang dianggap penting sesuai dengan masalah yang diteliti, tahap penyajian data yaitu menyusun data yang relevan sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian dengan baik, setelah itu mendeskripsikan secara naratif yang disertai analisis, serta tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Perpustakaan menjadi tempat yang paling utama dalam hal menyediakan informasi, tentunya informasi yang ada di perpustakaan sudah melewati proses seleksi oleh pustakawan, sehingga informasi yang disajikan kepada masyarakat atau pengguna sudah terbilang relevan. Tetapi, masih ada yang menganggap bahwa perpustakaan adalah gudang buku atau tempat tersedianya banyak buku-buku yang dikatakan cukup berdebu (hal ini dikarenakan jaranganya orang-orang menyentuh buku tersebut), sehingga peranan perpustakaan belum bisa dioptimalkan oleh sebagian pengguna ataupun masyarakat, hal inilah yang membuat mereka kurang literat.

Pada kenyataannya perpustakaan memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi, tentunya untuk membuat hidup mereka menjadi lebih baik, karena perpustakaan merupakan tempat dengan kegiatan literasi yang utama. Karena adanya sebagian masyarakat yang belum mengoptimalkan peranan perpustakaan, baik itu dari aspek bahwa perpustakaan adalah penyedia informasi yang utama dan kegiatan literasi yang cukup besar ada di perpustakaan, membuat masih adanya masyarakat yang tidak memiliki minat dalam membaca, dan membuat masih adanya orang-orang yang tidak melek huruf atau tuna aksara.

Gerakan Literasi Nasional mencanangkan adanya Literasi Keluarga, yang dimana kegiatan literasi pun bisa diperoleh di lingkungan keluarga dengan orang tua yang menjadi aspek penting dalam menyampaikan literasi ke anak-anak mereka, hal ini akan mempermudah literasi dikenal oleh anak-anak. Orang tua merupakan guru pertama yang akan didapatkan oleh anak-anak mereka, sehingga gerakan literasi keluarga ini bisa menjadi landasan utama agar anak-anak gemar membaca dan tidak mengalami tuna aksara. Karena perhatian orang tua kepada anak sangatlah dibutuhkan oleh perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Namun demikian yang sering terjadi kita melihat masih terdapat orang tua yang tuna aksara, sehingga akan mengalami kesulitan dalam memberikan literasi kepada anak-anaknya. Hal ini akan berdampak kepada anak-anak mereka kedepannya karena orang tua mereka tidak memberikan perhatian khusus kepada mereka ketika ada di rumah untuk sekedar membaca. Dengan kondisi seperti ini ketika anak-anak tersebut beranjak dewasa, mereka akan merasakan kesulitan dalam bersaing

untuk perolehan sumber informasi karena memiliki kemampuan literasi yang rendah dan sulit untuk bersaing di lingkungan sosial mereka.

Berangkat dari hal tersebut di atas yang mendorong penyelenggaraan sebuah perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu untuk merombak masyarakat yang tidak gemar membaca menjadi gemar membaca, membuat masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik kedepannya karena membaca adalah kunci utama untuk mendapatkan kesuksesan, dan membuat masyarakat tersebut mampu bersaing secara sehat baik itu bersaing dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosial mereka atau bersaing dengan masyarakat luar negeri.

Dalam peraturan perundang-undangan dikatakan secara tegas bahwa masyarakat pada hakikatnya memiliki hak dalam memperoleh layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan, namun dilihat lagi dari kenyataannya bahwa masih ada masyarakat yang belum mengoptimalkan peranan perpustakaan. Hal ini bisa didasari karena paradigma masyarakat yang menganggap bahwa perpustakaan hanyalah tempat disimpannya buku-buku, bukan tempat untuk menambah atau menemukan kemampuan dan keterampilan mereka. Paradigma inilah yang harus diubah.

Menyinggung mengenai Inklusi Sosial, kemampuan dan keterampilan, perpustakaan di era sekarang bisa menyediakan hal tersebut dengan orientasinya bisa merubah paradigma perpustakaan yang hanya gudang buku saja. Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial memberikan layanan kepada masyarakat dalam hal memfasilitasi mereka untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka agar bisa menciptakan kreasi dan inovasi baru. Atau bahkan perpustakaan bisa menjadi tempat berkegiatan memberikan layanan. Layanan yang diberikan di perpustakaan berbasis inklusi sosial ini harus dapat diakses oleh setiap kalangan yang ada di masyarakat, karena perpustakaan berbasis inklusi sosial ini bukan hanya menyediakan buku-buku saja tetapi menyediakan layanan pelatihan dan keterampilan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial dan telah memberikan layanan kepada masyarakat baik itu dari segi keterampilan atau bahkan memberikan informasi-informasi menarik kepada anak-anak atau orang dewasa ada di perpustakaan yang terdapat di daerah Kabupaten Purwakarta, yaitu Rumah Baca Asma Nadia atau lebih dikenal dengan rumah baca Asma Nadia. Perpustakaan yang berada di Jl. Militer Darang, Nagri Kaler, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Jawa Barat didirikan oleh Asma Nadia, seorang penulis best seller. Asma Nadia bukan hanya mendirikan Rumah Baca di Purwakarta saja, namun ada sekitar 57 rumah baca Asma Nadia yang tersebar di beberapa pelosok di tanah air total dengan mengusung slogan “Menjelajah Buku, Membuka Mata Dunia”. Rumah Baca Asma Nadia memiliki satu tujuan yaitu untuk memfasilitasi anak-anak ataupun masyarakat di lingkungan sekitar untuk gemar membaca dan meningkatkan keterampilan ataupun kemampuan masyarakat.

Salah satu yang mendorong berdirinya Rumah Baca Asma Nadia adalah karena masih banyaknya anak-anak yang belum mampu mendapatkan pendidikan formal di bangku sekolah, ataupun orang tua yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan pelajaran tambahan, atau bahkan orang tuanya yang ingin mendapatkan wawasan baru

dan keterampilan tambahan. Koleksi buku yang ada di RBA merupakan koleksi-koleksi terbaru dan menarik perhatian anak-anak untuk membacanya.

Menurut Asma Nadia, koleksi yang ada di rumah baca Asma Nadia diupayakan bukan hanya sekedar koleksi-koleksi lama tapi juga berupaya untuk menyediakan koleksi yang baru. Hal ini diperuntukkan untuk menarik perhatian anak-anak ataupun masyarakat sekitar untuk mendatangi rumah baca Asma Nadia. Koleksi terbaru yang dimaksud seperti kumpulan cerita-Cerita kisah nabi dan rasul, dengan edisi terbaru dan cover berwarna nan lucu yang menarik perhatian anak-anak, dan didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik perhatian anak-anak, dengan kata lain bukan hanya sekedar buku yang menyajikan kisah Nabi dan Rasul tanpa gambar tanpa tampilan yang menarik, yang ada hanyalah tulisan-tulisan saja. buku tersebut tidak akan dinikmati oleh anak-anak.

Apabila mendengar rumah baca Asma Nadia, sebenarnya penyelenggaraan rumah baca sma nadia ini tidak hanya didirikan di Purwakarta saja namun juga didirikan di Cianjur tepatnya di Desa Cibiuk, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. RBA ini buka selama 24 jam, hal ini guna memfasilitasi anak-anak yang ingin membaca dengan begitu minat baca bisa ditumbuhkan di lingkungan masyarakat Ciranjang.

Dalam suatu tulisannya Nurul (Nurul, 2016) mengangkat sebuah pada sebuah artikel yang berjudul Rumah Baca Asma Nadia Ciranjang : Selalu buka 24 jam demi tingkatkan minat baca, menyebutkan bahwa jam buka yang 24 jam atau seharian ini memang diperuntukkan bagi anak-anak yang pada dasarnya belum bisa mengenyam bangku pendidikan, dan tentunya untuk membuat semangat yang menggebu bagi mereka dalam hal membaca dan menulis. Koleksi yang ada pun tidak sembarangan, ada ribuan buku yang terdapat di rumah baca Asma Nadia Ciranjang, begitu juga dengan rumah baca Asma Nadia yang ada di Purwakarta.

Kegiatan yang ada di rumah baca Asma Nadia bukan hanya sekedar membaca dan menulis saja, tetapi perpustakaan dengan basis inklusi sosial telah diterapkan oleh rumah baca Asma Nadia ini, yaitu adanya kegiatan belajar komputer baik itu untuk anak-anak yang nantinya akan bergelut dengan teknologi ketika mereka beranjak dewasa atau pun untuk orang tua agar mereka tidak gagap teknologi, karena di zaman sekarang, teknologi sudah hampir menguasai semua sektor kehidupan.

Kegiatan lainnya yaitu menonton film bareng, salah satu film atau animasi yang di tonton seperti animasi merawat gigi dengan konteks yang ada di animasi tersebut diperlihatkan bahwa kita harus merawat gigi agar tidak ada kuman yang menyerang dan mencegah sakit gigi, yaitu dengan cara gosok gigi dengan teratur satrap pagi dan malam. Ada juga pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap jumat sore, hal ini diperuntukkan agar ibu-ibu memiliki waktu untuk berkumpul tetapi bermanfaat. Selain tu juga ada juga rumah tahfidz yang diperuntukkan bagi anak-anak untuk mengaji, mengenal huruf hijaiyah, dari mulai iqra' sampai fasil untuk membaca Al-quran. Ada juga rumah sastra yang didalamnya terdapat koleksi-koleksi cerita menarik, baik itu dalam bentuk komik atau novel yang ringan untuk dibaca bagi anak-anak. Dan bukan hanya itu saja, ada bimbingan belajar bagi pelajar SD dan juga madrasah ibtidaiyah, yang paling menariknya, semua ini gratis, tidak dipungut biaya apapun.

Menurut pengakuan dari pembimbing rumah baca Asma Nadia ranjang yaitu Zaenal Muttaqien atau biasa disebut Jejen, rumah baca Asma Nadia seringkali mengalami kesulitan dalam hal pendanaan. Padahal pendanaan ini sangatlah penting, mengingat bahwa koleksi yang ada di rumah baca Asma Nadia haruslah koleksi terbaru dan dikemas semenarik mungkin untuk memikat perhatian anak-anak ataupun masyarakat sekitar.

Selanjutnya rumah baca Asma Nadia pun diperuntukkan untuk memberantas tuna aksara, karena masih ada orang-orang di lingkungan sekitar yang belum bisa membaca, maka rumah baca Asma Nadia ini memiliki peran serta dalam meningkatkan angka melek huruf di masyarakat.

Perpustakaan rumah baca Asma Nadia tidak memiliki katalog yang tersusun secara rapih, bahkan masyarakat bebas meminjam dan mengembalikan buku tanpa adanya batasan waktu maupun batasan buku yang bisa dipinjam. Perpustakaan ini pun bukan hanya memfasilitasi anak-anak atau orang dewasa saja, bahkan remaja pun boleh untuk menggunakan fasilitas yang ada di rumah baca Asma Nadia, karena di perpustakaan ini ada bahan koleksi seperti novel yang bisa dikonsumsi oleh remaja. Dengan kata lain, rumah baca Asma Nadia dapat menjangkau semua kalangan yang ada di masyarakat sekitar. Kendatipun dengan keterbatasan dana, rumah baca Asma Nadia terutama di daerah Ciranjang mendapatkan sumbangan yaitu dari PT PEPSICO Indonesia pada tahun 2012 berupa uang untuk membangun gedung baru di lingkungan rumah baca Asma Nadia yaitu gedung untuk anak-anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah untuk belajar. Tupperware pun pernah memberikan sumbangan berupa 2 (dua) unit komputer yang sekarang digunakan untuk kegiatan belajar komputer dan 100 tas untuk anak-anak yang selalu belajar di rumah baca Asma Nadia.

Dengan begitu, rumah baca Asma Nadia telah melakukan program inklusi sosial. Banyak orang-orang yang mendapatkan manfaat dari adanya rumah baca Asma Nadia ini, karena di rumah baca Asma Nadia bukan hanya belajar mengenai membaca dan menulis saja, tetapi ada keterampilan-keterampilan lainnya yang sangat berguna untuk masyarakat kedepannya, seperti belajar komputer, yaitu seperti bagaimana cara mengoprasikannya, bagaimana cara menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada di komputer, dan lain sebagainya.

Dengan meningkatnya minat baca di kalangan masyarakat, terutama di daerah yang terdapat rumah baca Asma Nadia, mampu membuat masyarakat tersebut bisa mendapatkan dan menaikkan taraf hidup mereka kearah yang lebih baik. Membuat masyarakat mampu untuk bersaing di lingkungan masyarakat karena mereka sudah mempunyai bekal berupa keahlian dan kemampuan, salah satunya skill komputer.

Anak-anak yang sudah memiliki kegemaran membaca, akan mudah bagi mereka untuk memahami ilmu-ilmu baru di masa yang akan datang. Dengan adanya kegemaran membaca, membuat anak-anak akan selalu ingin tahu mengenai ilmu-ilmu yang baru. Hal ini pun akan mempermudah mereka kedepannya.

Adanya rumah baca Asma Nadia ini pun diperuntukkan bagi orang tua yang kesulitan untuk mengajarkan literasi di lingkungan keluarga, bisa didasari karena orang tua tersebut pun memiliki kendala dalam hal membaca, sehingga akhirnya mereka

memustuskan untuk berkunjung ke rumah baca Asma Nadia untuk sama-sama mendapatkan pengetahuan dan pengaplikasian mengenai literasi.

Peran serta fungsi perpustakaan dengan basis inklusi sosial bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena dalam segi hal seperti ini masyarakat berperan aktif di lingkungan perpustakaan dan mengoptimalkan fasilitas yang ada di perpustakaan. Hal ini pun dipengaruhi karena adanya layanan yang baik di perpustakaan, dengan adanya layanan yang baik akan membuat masyarakat senang untuk datang ke perpustakaan.

#### D. Kesimpulan

Minat baca di Indonesia masih tergolong sangat rendah, bahkan dalam data yang disebutkan oleh UNESCO Indonesia berada pada posisi kedua dari bawah mengenai literasi dunia. Hal ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi perpustakaan dalam upaya menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat. Oleh karena itu saat ini perpustakaan sedang mencanangkan program perpustakaan berbasis inklusi sosial, dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui literasi-literasi yang ada di perpustakaan. Selain itu juga tujuan lainnya adalah untuk mengoptimalkan peran serta fungsi dan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Salah satu perpustakaan yang sudah melaksanakan program inklusi sosial adalah perpustakaan Rumah Baca Asma Nadia atau dikenal dengan rumah baca Asma Nadia. Di rumah baca Asma Nadia ini banyak kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk masyarakat, seperti belajar komputer, membaca dan menulis baik itu alfabet atau huruf-huruf hijaiyah, dan lain sebagainya. Selain itu juga kehadiran rumah baca Asma Nadia ini dapat meningkatkan minat baca bagi anak-anak karena koleksi yang ada di rumah baca Asma Nadia merupakan koleksi-koleksi terbaru yang mampu untuk menarik perhatian anak-anak. Dengan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan orientasinya Rumah Baca Asma Nadia bisa membuat masyarakat mampu untuk bersaing secara optimal di lingkungan masyarakat mereka. Dalam hal ini masyarakat serta berperan aktif dalam mengoptimalkan segala fasilitas yang ada di perpustakaan, maka dari itu minat baca bisa ditingkatkan dengan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Dan masyarakat bisa meningkatkan taraf hidup mereka.

#### 20 Daftar Pustaka

- Darmawan, H. (2019). Sosialisasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Retrieved December 4, 2019, from <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=190328065053lwHcN3x98C>
- 1 Devega, E. (2017). Teknologi masyarakat indonesia: Malas baca tapi cerewet di medsos. Retrieved December 5, 2019, from [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media).
- Diana, Mustika, dkk. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Sumber Ilmu Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas, *Tik Imleu: jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 5. No. 1 Tahun 2021, 57-77

- 1 Fauziah, R. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial tingkatkan kesejahteraan masyarakat. Retrieved November 27, 2019, from <https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2019/01/03/65/1999638/pepustakaan-berbasis-inklusi-sosial-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat>
- 1 Mallawa, S. (2019). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Retrieved November 26, 2019, from <https://www.kompasiana.com/amp/mallawa/5c710979aebe13c2f5af5c9/tranformasi-perpustakaan-berbas10inklusi-sosial>.
- Mardiyanti, Verry. 2020. Kajian Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Banten Lama Melalui Pendekatan Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Social Di Kecamatan Kasemen Ko5Serang, Serang : Media Madani.
- Nurul, A. (2016). Rumah baca asmanadia ciranjang: Selalu buka 24 jam demi tingkatkan minat baca. Retrieved 5 November 28, 2019, from <https://komunikata.id/2016/11/28/rumah-baca-asmanadia-ciranjang-selalu-buka24-jam-demi-tingkatk21minat-baca/>
- Permana, H. D. (2019). 21pa perpustakaan berbasis inklusi sosial itu? Retrieved December 2, 2019, from <https://www.borneonews.co.id/berita/119307-apa-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-itu>
- 7 Prasetyawan, Y. Y., & Suharso, P. (2015). Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa. *Acarya Pustaka*, 1(1), 31–40. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index19p/AP/article/view/7146/4874>.
- Prasetyo, Wahyu Deni dan Utami Dian. (2020). Penguatan Perpustakaan Untuk Pembangunan: Sebuah Konsep Transformasi Berbasis Inklusi Sosial, *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* Vol. 5 No. 2 (2020): 293-299. 1
- Riyandi, R. (2019). Minat baca harus didorong keluarga dan sekolah. Retrieved December 4, 2019, from <https://m.ayobandung.com/read/2019/10/22/67703/minat-baca-harus--didorong-keluarga-dar1sekolah->
- Ron. (2019). Pentingnya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Retrieved November 27, 2019, from <https://www.suarantb.com/pendidikan/2019/276605/Pentingnya.Transformasi.Perpustakaan.Berbasis.Inklusi.Sosial/?amp>
- 13 Ruman, Y. S. (2014). Inklusi Sosial dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) di DKI Jakarta. *Humaniora*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2989>. 24
- Sembiring, Gresia Bernika Boru dan Wijayanti, Luki.(2019). Taman Baca Pustaka Sebagai Perluasan Layanan Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial, *Visi Pustaka*, Vol 23. No. 3 Desember 227-243.
- Turnip, W. M. (2019). Transformasi perpustakaan berbasis inkkusi sosial: Jemput pembaca menuju kesejahteraan ekonomi masyarakat riau. Retrieved December 2, 2019, from <https://m.goriau.com/berita/baca/transformasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-jemput-pembaca-menuju-kesejahteraan-ekonomi-masyarakat-riau.html>
- Utami, Dian dan Prasetyo, (2020). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Pembangunan social-ekonomi masyarakat , *Jurnal Visi Pustaka*, Vo. 21, No. 1 April 2019, hal. 31037.

- Wijayanti, L. (2019). Peningkatan Kompetensi SDM Perpustakaan Khusus Dalam Mewujudkan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Disampaikan pada diskusi panel perpustakaan khusus, Rapat Koordinasi Nasional Perpustakaan Tahun 2019, Tanggal 15 Maret 2019 : Jakarta.
- Williment, K. (2009). It takes a community to create a library. *The Canadian Journal of Librarian and Information Practice and Reserach*, 4 no.1.
- Zain, Labibah. (2019). Penguatan Literasi Melalui Layanan Inovatif Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, Materi Seminar Perpustakaan Universitas Negeri Malang, Tanggal 25-26 Oktober 2019.

# Transformasi Perpustakaan

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**20%**  
SIMILARITY INDEX

**20%**  
INTERNET SOURCES

**6%**  
PUBLICATIONS

**9%**  
STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1** [core.ac.uk](http://core.ac.uk) Internet Source **3%**

---

**2** [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) Internet Source **2%**

---

**3** [repository.uinjambi.ac.id](http://repository.uinjambi.ac.id) Internet Source **2%**

---

**4** [www.asmanadia.net](http://www.asmanadia.net) Internet Source **1%**

---

**5** [komunita.id](http://komunita.id) Internet Source **1%**

---

**6** [panyingkiran4.blogspot.com](http://panyingkiran4.blogspot.com) Internet Source **1%**

---

**7** [ejournal.kemsos.go.id](http://ejournal.kemsos.go.id) Internet Source **1%**

---

**8** [indopos.co.id](http://indopos.co.id) Internet Source **1%**

---

**9** [jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id](http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id) Internet Source **1%**

---

10	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1 %
11	media.neliti.com Internet Source	1 %
12	dkpus.babelprov.go.id Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	1 %
14	Mustika Diana, Yanto Yanto, Redi Pirmansyah. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus Perpustakaan "Sumber Ilmu" Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas)", Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2021 Publication	1 %
15	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
17	Submitted to University of Northumbria at Newcastle Student Paper	<1 %
18	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %

19	<a href="http://ipi.web.id">ipi.web.id</a> Internet Source	<1 %
20	Aftina Nurul Husna, Dwi Yuliani, Titik Rachmawati, Dini Eka Anggraini, Rofi Anwar, Refo Utomo. "Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang", Community Empowerment, 2021 Publication	<1 %
21	<a href="http://www.borneonews.co.id">www.borneonews.co.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://ejournal.perpusnas.go.id">ejournal.perpusnas.go.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://pustabiblia.iainsalatiga.ac.id">pustabiblia.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://www.acij.com.br">www.acij.com.br</a> Internet Source	<1 %
27	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1 %
28	<a href="http://happycampus.com">happycampus.com</a> Internet Source	

<1 %

---

29

[contohtugasngampus.blogspot.com](http://contohtugasngampus.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

30

[www.afdb.org](http://www.afdb.org)

Internet Source

<1 %

---

31

[www.perpusmasda.com](http://www.perpusmasda.com)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 10 words

Exclude bibliography  On